

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Menurut perspektif para ahli, tujuan pendidikan adalah gambaran ideal dari kehidupan yang mengandung nilai-nilai baik, luhur, pantas, benar, dan indah. Jika tujuan dianggap sebagai bagian dari pendidikan, maka tujuan harus menjadi dasar utama pencapaian yang diinginkan dalam semua tindakan Pendidikan (Tirtarahardja & Sulo, 2000).

Pada era tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut Robiansyah et.al. (2019) karakter seseorang adalah karakteristik yang membedakan individu dengan orang lain. Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk mewujudkan pembangunan karakter bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Suwartini (2017) pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran pribadi, tekad, kemauan dan tindakan untuk menghayati nilai-nilai baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, maupun untuk diri sendiri dan sesama manusia. Hal ini juga dikemukakan oleh Salsabilah et.al. (2021) mengenai pendidikan karakter yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi siswanya juga disebut pendidikan karakter. Yang menjadi tugas guru untuk membantu membentuk karakter siswa, seperti sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, dan cinta tanah air.

Pendidikan dan pendidikan karakter saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain, pendidikan membentuk karakter, dan karakter yang baik akan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun menurut Robiansyah et.al. (2019) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat, yang berarti bahwa karakter harus diwujudkan secara nyata melalui berbagai langkah. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah membangun karakter melalui pendidikan untuk membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, bermartabat, dan memiliki masyarakat yang besar. Menurut Fajri & Mirsal (2021) pendidikan karakter adalah proses mencerdaskan seseorang atau siswa untuk memiliki kepribadian yang mulia, terbiasa melakukan perintah Tuhan, menumbuhkan kepekaan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, peduli, dan amanah, dan mengembangkan perilaku yang mulia. Satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus berkolaborasi dalam proses pendidikan karakter.

Namun demikian di era modern ini, banyak sekali yang menjadikan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya yaitu penurunan moral. Ada banyak faktor lain yang berkontribusi pada penurunan moral ini. Dikumpulkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melalui laporan yang diterima dari berbagai sumber, yang didistribusikan melalui media sosial dan situs resmi JPPI. Jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren, meningkat pesat pada tahun 2024, menurut JPPI. Sebagai perbandingan, tercatat 91 kasus kekerasan yang diterima pada tahun 2020. Jumlah ini meningkat menjadi 142 pada tahun 2021, 194 pada tahun 2022, dan 285 pada tahun 2023. Selain itu, kekerasan di lingkungan pendidikan mencakup 10% kekerasan fisik dan 11% kekerasan psikis. Tidak hanya itu, lingkungan pendidikan berbasis agama menjadi perhatian, dengan adanya 206 kasus kekerasan yang dilaporkan, 16%, atau 92 kasus terjadi di madrasah dan 20%, atau 114 kasus terjadi di pesantren. Hal ini tidak menjamin bahwa satuan pendidikan yang dibalut dengan agama yang kuat menjadikan lingkungannya bebas dari kekerasan dan kasus lainnya.

Nisa Anikoh, 2025

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SDIT RAUDHATUL JANNAH CILEGON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu contoh penurunan moral dalam hal kekerasan dan *bullying* dibuktikan dari adanya berita yang ditulis oleh Malau (2023) dalam wartakota.tribunnews.com pada tahun 2023 terdapat seorang siswa yang berinisial B, duduk di bangku kelas 2 SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, anak tersebut menjadi korban *bullying* dikarenakan agama ang B anut berbeda dengan agama teman-teman yang ada di Sekolah tersebut. Akibatntya, B mendapatkan perundungan verbal dan non verbal. B diejek direndahkan dan dipaksa teman-temannya untuk menggunakan jilbab, setelah B menuruti hal tersebut, B tetap diledek, dicaci maki, bahkan sampai dipukul, dan dicap sebagai orang kafir dikarenakan berbeda keyakinan dengan teman-teman lainnya. Sampai akhirnya puncak dari penurunan moral dan tidak mencerminkannya jiwa kemanusiannya, siswa B mengalami pukulan pada hidung korban sehingga menyebabkan hidung korban mengeluarkan darah.

Dari permasalahan di atas, siswa yang menjadi pelaku perundungan dan intoleransi, mencerminkan penurunan bahkan tidak adanya rasa kemanusiaan yang ada pada diri mereka masing-masing. Tidak adanya rasa kasih sayang sesama, dan kerendahan hati yang di mana termasuk ke dalam ciri-ciri karakter religius. Hal ini perlu diatasi dengan pembinaan karakter religius. Karakter religius merupakan salah satu nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter religius adalah moralitas, yaitu sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan berdasarkan ajaran agama untuk menghasilkan akhlak yang baik. Sependapat dengan Ahsanulhaq (2019) bahwa karakter religius adalah watak, budi pekerti, akhlak, atau kepribadian seseorang yang merupakan hasil internalisasi berbagai pedoman berdasarkan ajaran agama. Karakter religius adalah karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada

Nisa Anikoh, 2025

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SDIT RAUDHATUL JANNAH CILEGON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak sedini mungkin. Karakter ini akan berfungsi sebagai dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia (Nurbaiti et.al., 2020). Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menggambarkan religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ajaran agama yang dianut, menghargai ibadah agama lain, dan berhubungan baik dengan orang-orang dari agama lain.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa ditunjukkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, toleran terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan orang-orang dari agama lain. Nilai-nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi hubungan: hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (lingkungan). Mencintai dan mempertahankan keutuhan ciptaan adalah cara seseorang menunjukkan nilai-nilai karakter religius ini. Salah satu nilai religius adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Menurut Siswanto et.al. (2021) proses pembentukan nilai agama anak, karakter religius, atau kepribadiannya dapat terjadi dari lahir hingga dewasa. Pendidikan Islam dalam keluarga pada dasarnya mencakup tiga hal yakni pendidikan, iman, dan akidah. Ini terjadi ketika bayi dilahirkan dengan kalimat *thoyyibah*, dan kemudian ketika mereka tumbuh dan berkembang dengan prinsip agama yang terkait dengan iman, sehingga anak-anak dapat percaya pada Tuhan dan memiliki keyakinan yang teguh terhadap Allah (*ma'rifatullah*).

Salah satu metode yang sangat efektif untuk membina dan membentuk kepribadian dan karakter anak adalah dengan pembiasaan (Syaroh & Mizani, 2020). Oleh karena itu, peneliti ingin melanjutkan lebih mendalam solusi dari permasalahan tentang penurunan moral pada siswa di tingkat sekolah dasar dengan

Nisa Anikoh, 2025

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SDIT RAUDHATUL JANNAH CILEGON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan metode pembiasaan berupa pembiasaan keagamaan. Menurut AhsanulKhaq (2019) pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi kebiasaan. Pembiasaan keagamaan sudah diterapkan sejak lama oleh SDIT Raudhatul Jannah Cilegon yang dilakukan setiap hari, dimulai dari hari senin sampai jum'at dengan pembiasaan keagamaan yang berbeda-beda disetiap harinya. Pembiasaan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembiasaan keagamaan yang diterapkan oleh SDIT Raudhatul Jannah Cilegon bertujuan untuk membina dan meningkatkan karakter religius siswa sehingga mereka menjadi individu yang lebih taat terhadap perintah agama dan menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai yang terkandung dalam karakter religius. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti memilih penelitian dengan judul “Implementasi Pembiasaan Keagamaan Dalam Membina Karakter Religius Siswa SDIT Raudhatul Jannah Cilegon”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SDIT Raudhatul Jannah?
- b. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembiasaan keagamaan terhadap pembinaan karakter religius siswa di SDIT Raudhatul Jannah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa dan mendeskripsikan:

- a. proses pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SDIT Raudhatul Jannah,
- b. implikasi pelaksanaan pembiasaan keagamaan terhadap pembinaan karakter religius siswa di SDIT Raudhatul Jannah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yakni penelitian ini dapat memperkaya teori-teori tentang pendidikan karakter religius dengan memasukkan pemahaman tentang cara pembiasaan keagamaan dapat diterapkan di sekolah. Ini dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang strategi dan teknik yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model pembelajaran agama yang lebih baik, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dan penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana pembiasaan keagamaan mempengaruhi pertumbuhan karakter religius siswa yang mencakup bagaimana kebiasaan agama sehari-hari memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian yang dilakukan, peneliti berharap siswa dapat menanamkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada karakter religius terhadap pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan referensi teoritis yang berguna bagi pendidikan dan praktisi pendidikan agama saat mereka membuat dan menerapkan program pembiasaan keagamaan yang lebih baik di sekolah-sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan pembiasaan keagamaan di berbagai konteks pendidikan. Penelitian lanjutan dapat menyelidiki faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil pembiasaan keagamaan di sekolah.

1.5 Definisi Istilah

Agar menghindari miskonsepsi dalam menafsirkan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuatlah istilah-istilah dalam pembatasan oleh peneliti, sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

- 1) Implementasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Menurut Rouf et.al. (2020) implementasi adalah proses menerapkan konsep, ide, dan kebijakan ke dalam kehidupan nyata untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.
- 2) Pembiasaan Keagamaan adalah suatu program atau kegiatan yang sudah diterapkan sejak lama oleh SDIT Raudhatul Jannah Cilegon kepada seluruh peserta didik berupa pembiasaan rutin yang dilakukan setiap hari yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa. Pembiasaan Keagamaan ini berupa shalat dhuha mandiri dan berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengisian Catatan Harian Siswa (CHS), dan beberapa pembiasaan yang dilakukan sebelum melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, seperti melantunkan asmaul husna, pembacaan surah-surah pendek, melafalkan dan menghafal doa-doa harian, pembacaan hadits pilihan, keputrian wanita, dan penetapan bintang spiritual.
- 3) Menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK: seperti keyakinan religius, nasionalisme, kejujuran, kemandirian, dan kegotongroyongan. Pada penelitian ini,

peneliti menggunakan nilai karakter religius, yang menunjukkan iman kepada Tuhan yang Maha Esa, yang ditunjukkan dengan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, memiliki toleransi terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan semua manusia dari agama lain.

b. Definisi Operasional

Secara operasional, implementasi pembiasaan keagamaan dalam membina karakter religius siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai proses terstruktur yang melibatkan pengenalan, penguatan, dan penerapan nilai-nilai dan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Ini mencakup kegiatan seperti memberi pendidikan tentang ajaran agama, praktik ibadah rutin, dan kegiatan tambahan berbasis agama yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Karakter religius yang diukur ditandai ketaatan melaksanakan ibadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, mencitai lingkungan, dan kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan (Kebudayaan, 2019). Peneliti mengobservasi proses pembiasaan keagamaan yang dimulai dengan pelaksanaan strategi, metode, dan pembiasaan yang dirancang untuk mengintegrasikan pembiasaan keagamaan ke dalam kurikulum dan pembiasaan di sekolah. Yang mencakup keterlibatan guru dalam mendukung proses pembinaan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan. SDIT Raudhatul Jannah Cilegon menjadi tempat penelitian yang peneliti pilih untuk menganalisa dan mengobservasi penerapan pembiasaan keagamaan dalam membina karakter religius siswa di sekolah tersebut.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Pada bagian ini penulis menggunakan kerangka struktural yang terdiri dari lima bagian, yang dimana setiap bagian dipisahkan menjadi sub bagian. Pada Bagian I Pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan terakhir struktur organisasi skripsi. Pada Bagian II, yaitu “Kajian Pustaka” yang berisikan penjelasan mendalam tentang teori-teori yang sesuai dengan judul penelitian, dan terdapat bagian yang berisikan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada Bagian III berisikan bagian-bagian berikut: desain penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur pengumpulan data yang terdiri dari instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, analisis data penelitian, dan reabilitas data penelitian. Pada Bagian IV terdapat Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas lebih lanjut tentang uraian penelitian dilapangan. Bab ini mencakup uraian umum tentang pembahasan hasil penelitian tentang proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan, faktor pendukung dan penghambatnya dari pembiasaan keagamaan yang ada di SDIT Raudhatul Jannah Cilegon, dan dibahas juga tentang implikasi pembiasaan keagamaan terhadap pembinaan karakter religius siswa SDIT Raudhatul Jannah Cilegon. Pada bagian V Kesimpulan dan Saran memuat kesimpulan dari penelitian dan kesimpulan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti juga memberikan solusi untuk masalah yang dirumuskan. Selain itu, bab ini akan menjelaskan keterbatasan penelitian ini dan memberikan rekomendasi untuk bahan masukan.